



Stres Akademik Anak Usia Dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru

Ghina Wulansuci*✉

*Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Siliwangi Bandung

Diterima: 25 05 2021 :: Disetujui: 04 07 2021 :: Publikasi online: 09 07 2021

Abstrak Keberhasilan suatu pendidikan terletak sejauh mana guru menggunakan kemampuannya dalam praktek pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stres akademik anak usia dini di lembaga Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Banjaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu guru Taman Kanak-Kanak Kecamatan Banjaran. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data penelitian dengan menggunakan *grounded theory*. Uji keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia dini mengalami stres di Kecamatan Banjaran disebabkan tekanan orang tua atau wali murid yang menginginkan anak harus mampu CALISTUNG (Membaca, Menulis, dan Menghitung). Keharusan Kepala Sekolah dan Guru memenuhi tuntutan orang tua atau wali murid Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Banjaran. Selain itu, Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Banjaran memberikan tugas berbagai macam kepada guru. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan berupa penyebab stres akademik anak usia dini dan merekomendasikan kepada lembaga pendidikan anak usia dini untuk meminimalisir terjadinya stres pada anak.

Kata kunci: stres akademik, anak usia dini, guru Taman Kanak-Kanak

Abstract The success of education lies in the extent to which teachers use their abilities in educational practice. This study aims to analyze the academic stress in early childhood in Kindergarten institutions in Banjaran District. The research uses a qualitative approach using the case study. The subject of this research is a Kindergarten teacher in Banjaran District. Collecting data using observation and interviews. Analysis of research data using grounded theory. Test the validity of research data using triangulation of sources and techniques. The results of this study indicate that early childhood experiences stress in Banjaran District due to pressure from parents or guardians of students who want their children to be able to reading, writing, and counting. Principals and teachers have to fulfill the demands of parents or guardians of Kindergarten students in Banjaran District. In addition, the Principal of Kindergarten Schools in Banjaran District assigns various tasks to teachers. The findings of this study contribute to knowledge in the form of causes of early childhood academic stress and recommend early childhood education institutions to minimize stress in early childhood.

Keywords: academic stress, early childhood, kindergarten teacher

Pendahuluan

Anak usia dini (AUD) merupakan masa emas (*golden age*) yang mempunyai pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran anak usia dini mempunyai peranan penting untuk mewujudkan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak. Permasalahan pembelajaran AUD sebagaimana dikutip Latif terdiri atas: pembelajaran yang berbasis konvensional atau guru ceramah, guru memberikan tugas berupa mewarnai, menggambar, menebalkan dan menulis, serta pembelajaran yang memaksa anak (Muhammad Abdul Latif, 2020). Padahal tugas utama guru di sekolah adalah menyediakan berbagai pengalaman belajar (*experiential learning*) yang menantang agar anak terus bereksplorasi.

Oleh karena itu, penting guru memberikan keberhasilan pengajaran kepada anak. Keberhasilan peningkatan pendidikan, tidak saja berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan para guru, tetapi tergantung sejauh mana para guru menggunakan kemampuannya dalam praktek pendidikan. Selain itu, guru juga harus mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar anak yang diminatinya (Chugani, 2009). Djamarah dan Zain berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran hendaknya dapat bervariasi, penggunaan alat dan media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik (Djamarah dan Zain, 2013).

Variasi penggunaan media dan alat peraga, gaya mengajar guru, serta polainteraksi antar guru dan anak didik merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan atau terjadinya stres akademik pada anak. Stres akademik merupakan tekanan-tekanan yang dihadapi anak yang berkaitan dengan sekolah. Terlebih munculnya persepsi negatif, sehingga berdampak pada kesehatan fisik, psikis, dan performansi belajar (MoghimIslam et al., 2013; Chraif, 2015; Misra, R. & Castillo, L. 2004. Selain itu, Verman mendefinisikan stres akademik yaitu stres pada siswa yang bersumber dari tuntutan sekolah (Desmita, 2012).

Penyebab stres akademik anak usia dini karena beberapa faktor, antara lain: tuntutan orang tua dan tuntutan guru yang begitu banyak. *Pertama*, tuntutan orang tua agar anak harus mampu CALISTUNG (Membaca, Menulis, dan Menghitung). Pembelajaran CALISTUNG merujuk Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 18839/C.C2/TU/2009 tanggal 25 April 2009 bahwa penyelenggaraan CALISTUNG anak usia dini adalah sebatas pengenalan yang disesuaikan dengan tumbuh kembang anak. Dalam praktiknya, pembelajaran CALISTUNG berbanding terbalik sebagaimana edaran. Penelitian Lusi Marlisa mengatakan pembelajaran CALISTUNG justru dapat menekan nilai akademis anak daripada pengembangan sosial dan emosi anak. Terlebih, perspektif orang tua yang beranggapan *output* anak sekolah di Taman Kanak-Kanak adalah anak mampu CALISTUNG (Lusi Marlisa, 2016). Hal senada penelitian Asiah bahwa pembelajaran CALISTUNG pada pendidikan anak usia dini tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak (Nur Asiah, 2018). *Kedua*, tuntutan guru PAUD berbeda dengan tingkatan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari assesmen perkembangan anak usia dini. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ria et.al menjelaskan bahwa kemampuan guru PAUD dalam mencatat kejadian tergolong rendah (Ria et.al., 2013).

Kedua permasalahan tersebut dapat memicu munculnya permasalahan dalam diri peserta didik, seperti terganggunya emosi anak bahkan dapat menyebabkan stres akademik pada anak. Suyadi dan Ulfah mengatakan PAUD yang semakin akademis bukan membuat anak semakin senang, melainkan hanya menyenangkan orang tua maupun sekolah, sehingga secara psikologis anak merasa tertekan (Suyadi & Ulfah, 2013). Berangkat dari permasalahan di atas penting peneliti membahas lebih mendalam tentang stres yang dialami guru PAUD pada lembaga pendidikan anak usia dini dan tuntutan kinerja guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Banjaran. Lembaga Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Banjaran diambil karena memiliki permasalahan berupa stres akademik yang alami anak khususnya pembelajaran CALISTUNG dan tuntutan kinerja guru yang bergitu banyak. Sehingga, penelitian ini menggambarkan bagaimana stres akademik yang dialami anak usia dini dan bagaimana tuntutan guru Taman Kanak-Kanak di

Kecamatan Banjaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu (Alwasilah, 2015; Creswell, 2015; Abidin, 2011). Subjek penelitian ini adalah guru Taman Kanak-Kanak di kecamatan Banjaran.

Proses pengumpulan data yang digunakan observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan analisis data *Grounded Theory*. Analisis data menggunakan *grounded theory* terdiri dari dua fase yaitu *initial coding* dan *focused coding* (Lehmann, 2010). Untuk menguji Validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keterandalan) dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil Penelitian dan Analisis

Pembelajaran CALISTUNG (Membaca, Menulis, Berhitung) sebagai Tolak Ukur Keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran di lembaga PAUD identik dengan istilah bermain seraya belajar. Namun faktanya, ada juga yang bertolak belakang pada sebagian lembaga pendidikan anak usia dini. Sehingga, muncul lembaga pendidikan anak usia dini yang lebih menekankan kepada hal akademik terutama CALISTUNG. Padahal semestinya, bermain seraya belajar menjadi prioritas sebagai metode pembelajaran. Hal demikian terjadi, karena tuntutan orang tua serta tuntutan lembaga pendidikan selanjutnya yang mengharuskan anak sudah mampu CALISTUNG. Hal inilah awal mula anak menjadi stress. Sebagaimana data hasil wawancara dengan guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Banjaran, anak usia dapat mengalami stress dikarenakan beberapa hal, antara lain: *pertama*, tuntutan kurikulum kelas 1 Sekolah Dasar yang mengharuskan anak dapat CALISTUNG. *Kedua*, lingkungan rumah dan sekolah. *Ketiga*, tuntutan orang tua atau wali murid anak. *Keempat*, orang saling membandingkan antar anak sehingga muncul persaingan akademik. *Kelima*, dilematis guru dalam pembelajaran anak.

Ke lima temuan di atas dapat di lihat bahwa setiap guru menyatakan bahwa salah satu penyebab stres anak usia dini dalam hal peran guru dalam kegiatan pembelajarannya adalah sebuah tuntutan yang di inginkan para orang tuanya agar menuntut anaknya menjadi pintar dalam hal akademiknya seperti CALISTUNG. Sehingga CALISTUNG menjadi prioritas utama orang tua yang ingin dicapai ketika anaknya masuk ke lembaga PAUD. Selain itu, orang tua menginginkan hal itu sebagian atas dasar karena jika anak mau masuk sekolah ke sekolah dasar terlebih dahulu anaknya harus bisa CALISTUNG.

Tuntutan yang diberikan terkadang dapat menjadi beban bagi anak, sehingga tidak jarang anak meluapkan emosi negatif. Emosi negatif yang muncul sebagai bentuk protes anak pada pembelajaran CALISTUNG. Namun, orang tua tidak menyadari sehingga tetap memaksa anak untuk tetap menikmati CALISTUNG. Berbeda dengan guru, luapan emosi negatif anak sangat mudah dikenali, mengingat anak usia dini yang sangat polos. Anak usia dini cenderung dapat meluapkan emosinya secara perilaku belum secara verbal. Beberapa reaksi emosi anak usia dini sebagaimana data hasil wawancara, yaitu: *Pertama*, reaksi psikologis yang terjadi seperti (cemas, mudah tersinggung, mudah panik, mudah marah, mudah menangis, selalu tidak puas, gelisah, dan anak merasa tidak bahagia). *Kedua*, reaksi fisiologis seperti (sakit kepala, sakit perut, pusing, sulit tidur, denyut jantung meningkat, sering buang air keil, kelelahan fisik, berkeringat dingin). *Ketiga*, reaksi proses berfikir seperti (mudah lupa, sulit konsentrasi, selalu berfikir negatif, kehilangan percaya diri, suka mendadak bosan dan jenuh ketika belajar, prestasi menurun, tidak bisa menentuka prioritas hidup). *Keempat*, reaksi perilaku yang sering terjadi kepada anak seperti (menarik diri dari lingkungan, menggerutu, selalu menunda jika melaksanakan tugas, gugup, berbohong, dan suka bolos sekolah). Peneliti pun menemukan hal yang dirasa merupakan luapan emosi negatif, ketika pelaksanaan CALISTUNG berlangsung.

Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa luapan emosi anak memang sering terjadi di kelas tanpa guru sadari. Bahkan sebagai guru acuh dalam hal itu, dan menganggap hal

tersebut sesuatu hal yang biasa pada anak. Padahal materi pembelajaran yang diberikan sangat memberatkan anak salah satunya yaitu CALISTUNG yang tidak memerhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penerapan CALISTUNG di lembaga pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan perkembangan anak. Akan tetapi, hal tersebut jarang diperhatikan, karena tuntutan yang diberikan terkadang kurang memperhatikan aturan seharusnya yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak. Selain itu berbagai perbedaan mengenai cara penyampaian konsep CALISTUNG kepada anak menjadi penyebab terjadinya stres ini bisa terjadi, apalagi ketika cara penyampaiannya yang memang sangat tidak sesuai dengan peraturan yang ada dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Sebuah tuntutan memang ada beberapa dampak yang terjadi, ada yang berdampak positif ada juga yang berdampak negatif. Dampak positif jika anak merasa senang belajar CALISTUNG dan sebaliknya.

Tuntutan Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak

Stres akademik anak usia dini terjadi karena guru memiliki tanggung jawab dan mempunyai banyak tugas, serta tekanan dari pimpinan. Secara lebih rinci dapat dipaparkan hasil wawancara dengan guru Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Banjar sebagai berikut: *pertama*, pimpinan (Kepala Sekolah) menuntut guru menerapkan CALISTUNG. *Kedua*, kelelahan emosional antara pimpinan dan guru yang rendah. *Ketiga*, tuntutan pimpinan supaya anak pintar dan terpenuhi semua pertumbuhan dan perkembangan anak. *Keempat*, arogansi pimpinan kepada bawahan termasuk guru.

Hal di atas menunjukkan bahwa guru tidak semata melakukan kegiatan pembelajaran tanpa ada tuntutan dari lingkungan sekitarnya, baik itu orang tua maupun atasan. Banyaknya tuntutan dan arogansi kepala sekolah ternyata dapat mengakibatkan guru mengajar menjadi ragu-ragu, dan terkadang tidak menuruti apa yang diperintahkan. Apabila tidak sesuai dengan yang seharusnya, atau jika dilakukan pun mengurangi porsi dari yang seharusnya diperintahkan. Akan tetapi, hal tersebut juga menjadikan guru menjadi dilema, karena guru yang tidak menuruti perintah kepala sekolah nantinya akan berpengaruh terhadap lembaga. Dimana kepercayaan yang diberikan orang tua kepada lembaga yang menginginkan anaknya pintar-pintar dalam CALISTUNG, serta anaknya mudah memasuki sekolah yang diinginkan oleh anak itu sendiri, dalam hal memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar.

Tuntutan pekerjaan, atasan, orang tua menjadi alasan mengapa guru mengajarkan CALISTUNG secara berlebihan kepada anak. Kedilemaan menjadi sesuatu hal yang positif maupun negatif. Seperti halnya ketika lulusan TK sudah mampu CALISTUNG. Hal ini menjadi daya tarik ataupun menjadi sebuah keunggulan bagi sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. meskipun guru sudah mengetahui dampak yang akan terjadi kedepannya.

Pembahasan

Stres akademik terjadi pada saat menghadapi tantangan, tantangan-tantangan ini termasuk bergaul dengan teman baru, dan menghadapi tekanan (Gunbayi, 2009; Larson, 2006). Berdasarkan hal tersebut anak mendapatkan tekanan-tekanan dari lingkungan keluarga bahkan dari lingkungan sekolah. Sekolah mampu memberikan kontribusi terhadap terjadinya stres akademik pada anak salah satunya seperti beberapa hal berikut.

Penerapan pembelajaran CALISTUNG yang di terapkan oleh guru di lembaga PAUD menjadi salah satu faktor terjadinya stres akademik pada anak usia dini. Misra menyatakan kesulitan dalam belajar, pada kasus yang berat dapat menyebabkan putus sekolah (Misra, 2004). Siswa tidak dapat menggunakan semua kemampuan mental mereka dan belajar bagaimana untuk mengambil konten emosional mereka. Selain itu, Elias et al., berpendapat sebagian besar sumber stres siswa berasal dari masalah akademik (Elias et al., 2011). Hal tersebut senada dengan pendapat Shahmohammadi yang menyatakan stres di bidang akademik pada anak muncul ketika harapan untuk meraih prestasi akademik meningkat, baik dari orang tua, guru ataupun teman sebaya (Shahmohammadi, 2011). Harapan tersebut seringkali tidak sesuai dengan kemampuan

yang mereka miliki. Penerapan pembelajaran CALISTUNG kepada anak usia dini memiliki peran terhadap munculnya stres akademik pada anak usia dini. Banyaknya tuntutan yang diberikan kepada anak, dan penerapan CALISTUNG yang tidak sesuai dengan aturan memberikan potensi munculnya stres akademik pada anak usia dini. Maka jika melihat beberapa hasil penelitian bahwa tuntutan CALISTUNG berpotensi munculnya stres akademik pada anak usia dini.

Hasan berpendapat memang tidak ada salahnya memperkenalkan CALISTUNG pada anak, namun orang tua maupun guru mampu melihat kemampuan dan minat anak (Hasan, 2013). Jika CALISTUNG diberikan sesuai dengan peraturan dan perkembangan, mungkin tidak akan terlalu berdampak negatif kepada anak. Berkaitan dengan hal tersebut berdasarkan hasil penelitian oleh Pratiwi menunjukkan bahwa apabila pembelajaran CALISTUNG yang terburu-buru dan tidak sesuai dengan dunianya maka akan menjadi pemberontakan, merasakan kejenuhan dan kebosanan belajar, ketidak siapan anak untuk memasuki dan mengikuti kegiatan di SD berdampak pada gangguan berkomunikasi, gangguan pengendalian emosi, stres, depresi dan gangguan perilaku lainnya pada masa usia remaja hingga dewasa (Pratiwi, E., 2015). Berdasarkan hal tersebut maka sekiranya CALISTUNG tidak dipaksakan diberikan kepada anak usia dini, tetapi hanya pengenalan huruf, angka, dengan konsep yang sederhana, dan secara bertahap. Kemudian, Sanders dan Fallon berpendapat kesulitan akademik didefinisikan sebagai ketidak mampuan belajar, menerima program pendidikan khusus atau kesulitan belajar, juga memiliki kebutuhan khusus yang berkaitan dengan pendidikan atau masalah perilaku di sekolah (Sanders & Fallon, 2018). Berdasarkan hal tersebut kesulitan tersebut anak dapatkan dari tuntutan anak yang harus menguasai CALISTUNG secara dini, dengan stimulus yang berlebihan dan tidak sesuai dengan perkembangan anak, maka berdasarkan hal tersebut sangatlah berpengaruh dan mampu memunculkan stres akademik ini terjadi pada anak usia dini akibat dari pembelajaran yang sangat berlebihan.

Kewenangan tidak boleh dijalankan melebihi kewenangan yang diperoleh atau kemampuan seseorang atau kelompok untuk memengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku (Budiarjo, 2002). Tuntutan yang didapatkan guru dari berbagai pihak baik itu dari kepala sekolah sampai orang tua sekalipun menjadi salah satu faktor terjadinya stres akademik pada anak usia dini. Ketika guru merasa terbebani dengan tuntutan yang diperintahkan, hal tersebut memberikan peluang guru mengalami stres dan hal tersebut berpengaruh kepada anak. Milfont berpendapat tuntutan yang tinggi dan persepsi yang negatif pada pekerjaan menyebabkan peningkatan gejala stres pada guru (Milfont et al., 2008).

Senada dengan pendapat Knezevic et.al., dan Milfont et.al., menyatakan tingkat stres yang tinggi dan kelelahan ini berpotensi terhadap potensi guru dan dapat meningkatkan pengaruh negatif terhadap gaya mengajar guru (Knezevic et al., 2011; Milfont et al., 2008). Stres telah ditetapkan dengan jelas memainkan peran dalam konteks akademik (Krammer et al., 2016). Selain itu, stress mempengaruhi prestasi akademik. Jika dihubungkan dengan hasil wawancara dan observasi dengan pendapat tersebut, maka dapat dimengerti bahwa guru memberikan peluang anak mengalami stres dikarenakan stres yang dialami guru berpengaruh terhadap cara menajarnya.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi hal yang penting terhadap terjadinya stres akademik yang disebabkan oleh guru. Karena pada dasarnya dalam melaksanakan pendidikan, orang tua dan masyarakat bukan hanya menjadi penonton, tetapi juga sama-sama menjadi pelaku, bersinergi dengan sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya harus mampu menjadi figur teladan dan terus belajar menjadi pendidik yang baik. Sedangkan masyarakat disamping itu ikut berpartisipasi menyelenggarakan lembaga pendidikan, juga ikut mendukung pendidikan yang dilakukan di keluarga dan masyarakat (Seefeldt & Wasik, 2008). Selain itu, Musbikin menjelaskan tujuan dari pelaksanaan pendidikan anak usia dini yaitu *pertama*, memberikan pengasuhan dan bimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya. *Kedua*, mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan intervensi diri. *Ketiga* menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap siap

untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar. *Keempat*, membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik. *Kelima*, mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan (Musbikin, 2010).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa stress akademik anak usia dini terjadi karena tuntutan pembelajaran CALISTUNG sejak usia dini dan tuntutan kinerja guru dari pimpinan lembaga (Kepala Sekolah) Lembaga Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Banjaran. Penerapan konsep CALISTUNG di Lembaga Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Banjaran belum sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Terlebih, tuntutan orang tua atau wali murid di Lembaga Taman Kanak-Kanak Kecamatan Banjaran mengharuskan anak lulus dari lembaga tersebut mampu CALISTUNG. Ditambah, guru dituntut pimpinan lembaga dengan berbagai tugas akademik.

Saran penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian yang fokus pada stress akademik anak usia dengan perspektif yang berbeda. Sehingga, dapat memperkaya penyebab stres akademik anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Abidin, Y. (2011). *Penelitian Pendidikan Dalam Gamitan Pendidikan Dasar Dan PAUD*. Rizqi Press.
- Alwasilah, A. (2008). *Pokoknya Kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Asiah, Nur. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19-42. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Budiarjo, M. (2002). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama
- Chairilisyah D., Puspitasari E., Novianti R., (2013). Pemetaan Kemampuan Guru PAUD dalam Melaksanakan Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Pekanbaru. *Sorot: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 95-104. <http://dx.doi.org/10.31258/sorot.8.1.95-104>.
- Chugani, SD. (2009). *Anak Cerdas, Anak yang Bermain*. Gramedia Puataka Utama
- Chraif, M. (2015). Correlative Study between Academic Satisfaction, Workload and Level of Academic Stres at 3rd Grade Students at Psychology. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 203(1994), 419–424. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.317>
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S.B., & Aswan Z.. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Elias, H., Ping, W. S., & Abdullah, M. C. (2011). Stres and academic achievement among undergraduate students in Universiti Putra Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 646–655. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.288>
- Gunbayi, I. (2009). Academic staff's perceptions on stresors originating from interpersonal relations at work setting: a case study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 50–60. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.013>
- Knezevic, B., Milosevic, M., Golubic, R., Belosevic, L., Russo, A., & Mustajbegovic, J. (2011). Work-related stres and work ability among Croatian university hospital midwives. *Midwifery*, 27(2), 146–153. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2009.04.002>
- Krammer, G., Sommer, M., & Arendasy, M. E. (2016). Realistic job expectations predict academic achievement. *Learning and Individual Differences*, 51, 341–348. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.09.010>
- Larson, E. A. (2006). Stres in the lives of college women: "Lots to do and not much time." *Journal of Adolescent Research*, 21(6), 579–606. <https://doi.org/10.1177/0743558406293965>

- Latif, Muhammaf Abdul. (2020). Experiential Learning sebagai Stimulus Perkembangan Kognitif dan Sosial-Emosional Anak di Taman Anak (TA) Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. *Thesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lehmann, H. (2010). *Research Method: Grounded Theory for Descriptive and Exploratory Case Studies*. 53–65. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-5750-4_5
- Marlisa, L.. (2016). Tuntutan Calistung pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 25-38. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-03>
- Milfont, T. L., Denny, S., Ameratunga, S., Robinson, E., & Merry, S. (2008). Burnout and wellbeing: Testing the Copenhagen burnout inventory in New Zealand teachers. *Social Indicators Research*, 89(1), 169–177. <https://doi.org/10.1007/s11205-007-9229-9>
- Misra, R., & Castillo, L. G. (2004). Academic Stres Among College Students: Comparison of American and International Students. *International Journal of Stres Management*, 11(2), 132–148. <https://doi.org/10.1037/1072-5245.11.2.132>
- MoghimIslam, M., jafari, P., & Hoseini, M. (2013). Impact of Stres Management Training on the Girl High School Student Academic Achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 89, 22-26. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.803>
- Musbikin, M. (2010). *Buku Pintar Paud*. Jokjakarta: Laksana
- Pratiwi, E. (2015). Pembelajaran CALISTUNG Pada Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Sanders, J. E., & Fallon, B. (2018). Child welfare involvement and academic difficulties: Characteristics of children, families, and households involved with child welfare and experiencing academic difficulties. *Children and Youth Services Review*, 86(September 2017), 98–109. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2018.01.024>
- Seefeldt, C. & Wasik, B. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini, Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Indeks.
- Shahmohammadi, N. (2011). Students' coping with Stres at high school level particularly at 11 th & 12 th grade. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 395–401. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.078>
- Suyadi & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.

